

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian terdahulu

Sebelumnya terdapat banyak penelitian yang meneliti tentang ROA (*Return On Asset*), sehingga penelitian ini diteruskan dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis saat ini yaitu :

##### 1. Desyanti Putri Permatasari (2012)

Penelitian ini berjudul "Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR ,PDN, BOPO, dan FACR terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR ,PDN, BOPO, dan FACR terhadap ROA secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah

Variabel bebas yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR ,PDN, BOPO, dan FACR. Sedangkan variabel tergantungnya menggunakan ROA (Return On Assets). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dimana teknik ini pengambilan sampel yang bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2007

sampai dengan triwulan II tahun 2011 pada Bank Pemerintah. Teknis analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Desyanti Putri Permatasari adalah

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
2. Variabel LDR, IPR, IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
3. Variabel APB, NPL, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
4. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
5. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
6. Dari kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah

BOPO

## 2. Ibnu Fariz Syarifuddin (2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah “. Masalah yang diangkat pada penelitian tersebut apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara simultan dan parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel yang digunakan oleh penelitian adalah LDR, NPL, APB, IRR, PDN , BOPO, PR dan FACR , Sedangkan variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel yang bersifat acak yang akan dipilih berdasarkan kriteria - kriteria tertentu. Metode dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan triwulanan mulai periodetriwulan I periode tahun 2007 sampai dengan triwulan III periode tahun 2011 pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public Teknis analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terdahulu Ibnu Fariz Syarifuddin

adalah:

1. Variabel bebas LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011.
2. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011.
3. BOPO negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011.
4. LDR, NPL, FACR , dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011.
5. APB , dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011.
6. Diantara kedelapan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011 adalah BOPO

Dibawah ini akan dijelaskan ringkasan mengenai persamaan dan perbedaan dari variabel penelitian, populasi, teknik sampling, jenis data, metode, teknik analisis, dan hasil penelitian, yang akan disajikan secara singkat pada tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN**  
**TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Aspek	Desyanti Putri Permatasari 2012	Ibnu Fariz Syarifuddin 2012	Anggie Pramadita
Variabel tergantung	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR,IPR, APB,NPL,IRR, PDN,BOPO,FACR	LDR,NPL, APB,IRR,PDN, BOPO,PR,FACR	LDR,IPR, APB,NPL,IRR, PDN,BOPO, FBIR ,PR
Periode	Tahun triwulan I 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011	Tahun triwulan I 2008 sampai dengan triwulan I tahun 2011	Tahun Triwulan I 2009 sampai dengan tahun Triwulan IV 2012
Populasi	Bank Pemerintah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Pengambilan sampel	Sensus	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif Linier Berganda	Analisis Deskriptif Linier Berganda	Analisis Deskriptif Linier Berganda

*Sumber : Desyanti Putri Permatasari (2012) , Ibnu Fariz Syarifudin (2012)*

## 2.2 Landasan teori

Pada bab ini penelitian akan menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penjelasan lebih Rinci tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini:

### **2.2.1 Kinerja Keuangan Bank**

Menurut Kasmir (2012:310) untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Secara umum terdapat lima bentuk laporan keuangan pokok yang dihasilkan antara lain laporan neraca, laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan laporan catatan atas laporan keuangan. Kinerja keuangan bank dapat dilihat meliputi beberapa aspek yaitu Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, Profitabilitas. Dibawah ini selanjutnya akan dibahas lebih lanjut mengenai beberapa rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini :

#### **2.2.1.1 Likuiditas Bank**

Likuiditas Bank merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir 2012:315). Dengan kata lain , dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Sumber utama kebutuhan likuiditas bank berasal dari adanya kebutuhan antara lain untuk memenuhi :

- a. Ketentuan likuiditas wajib atau cashratio
- b. Saldo rekening minimum pada bank koresponden
- c. Penarikan simpanan dalam operasioanl bank sehari- hari
- d. Permintaan kredit dari masyarakat.

Likuiditas Bank dapat diukur dengan menggunakan rasio - rasio sebagai berikut :

#### **1. *Loan To Deposit Ratio*( LDR)**

LDR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur komposisi jumlah kredit

yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Kasmir,2012: 319).Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

## **2. Loan to Asset Ratio (LAR)**

LAR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir 2012 : 317) .Rumus yang digunakan :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

## **3. Investing Policy Ratio ( IPR )**

Menurut Kasmir (2012: 316 ) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan

bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Rumus untuk mencari IPR sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Rasio ini bersifat fleksibel, artinya tidak dapat ditentukan rasio ini lebih baik besar atau kecil karena di perlukan kejelian dalam melihat situasi bisnis saat itu agar mendapatkan *profit* yang optimal.

Dimana:

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (repo).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

#### 4. *Cash Ratio* ( CR )

*Cash Ratio* menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank (Kasmir 2012 : 318). Menurut ketentuan Bank Indonesia yang termasuk alat likuid adalah kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain. Rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu



kas, giro BI dan giro pada bank lain.

- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

### **2.2.1.2 Kualitas Aktiva**

Kualitas Aktiva atau earning asset adalah kemampuan dari aktiva –aktiva yang dimiliki oleh bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya 2009 : 61 ). Kualitas Aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio- rasio sebagai berikut :

#### **1. Aktiva Produktif Bermasalah ( APB )**

Rasio APB menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas asset produktifnya (Taswan,2010:166).Dalam (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam dalam kualitas aktiva produktif.

- b. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK) , kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva
- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir
- d. Cakupan komponen-komponen aktiva produktif yang berpedoman kepada ketentuan BI

**2. Pemenuhan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif( PPAP )**

Rasio ini mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mamatuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (Taswan,2010:165-167). Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011).

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- 1. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).
- 2. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari: Total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva

Produktif)

### 3. *Non Performing Loan* ( NPL )

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *NPL* menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan,2010:164-166). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. *NPL* dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011)

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana:

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL),diragukan (D) dan macet (M).
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

### 4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 63). APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{aktiva produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (8)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah APB dan *NPL*

### 2.2.1.3 Sensitivitas terhadap pasar

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2007 : 725). Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank.

Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur menggunakan rasio –rasio sebagai berikut:

#### 1. *Interest Rate Risk ( IRR )*

*IRR* menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga (Taswan, 2010:402). Suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga. *IRR* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

- a. Komponen yang termasuk dalam *IRSA (Interest Rate Sensitive Assets)* yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.
- b. Komponen yang termasuk dalam *IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities)* yaitu : Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang diterima.

#### 2. *Posisi Devisa Netto ( PDN )*

*PDN* menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut

untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank – bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan , 2010 : 168). Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) PDN dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

Komponen :

**a. Aktiva Valas**

1. Giro pada Bank lain
2. Penempatan pada bank lain
3. Surat berharga yang dimiliki
4. Kredit yang diberikan

**b. Pasiva Valas**

1. Giro
2. Simpanan Berjangka
3. Surat berharga yang diterbitkan
4. Pinjaman yang diterima

**c. Off Balance Sheet**

- Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

**d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)**

1. Modal disetor

2. Agio (disagio)
3. Opsi saham
4. Modal sumbangan
5. Dana setoran modal
6. Selisih penjabaran laporan keuangan
7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
8. Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
10. Pendapatan komprehensif lainnya.
11. Saldo laba (Rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN

#### **2.2.1.4 Efisiensi Bank**

Efisiensi Bank menunjukkan kemampuan bank dalam mengefisienkan biaya untuk memperoleh keuntungan dan membiayai kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya 2009 : 120). Efisiensi Bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

##### **1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( BOPO )**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119-120) BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan

untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya .rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

1. Komponen yang termasuk dalam biaya (beban) operasional yaitu beban bunga, beban operasional lainnya , beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba
2. Komponen yang termasuk dalam total pendapatan operasional terdiri dari : pendapatan bunga , pendapatan operasional lainnya , beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
3. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa- rupa.

## **2. Fee Base Income Ratio (FBIR)**

Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari jasa-jasa bank ini disebut *fee based*..

FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

1. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional di luar pendapatan

bunga terdiri dari : hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.

2. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, pendapatan lainnya.

### **2.2.1.5 Solvabilitas Bank**

Solvabilitas Bank merupakan kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya ( Kasmir 2012:322). Solvabilitas Bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

#### **1. *Capital Adequacy Ratio ( CAR )***

CAR adalah kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko yang disebut dengan unsur Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Komponen pembentuk ATMR adalah : penempatan pada bank lain, surat berharga, tagihan derivatif, kredit yang diberikan, penyertaan, aktiva tetap, aktiva lain – lain, fasilitas kredit yang belum ditarik nasabah, bank garansi yang belum diberikan Dalam (SEBI No.13/30/DPNPTanggal 16 Desember 2011), rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

#### **2. *Fixed Asset Capital Ratio ( FACR )***

Rasio ini adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan investaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Dalam (SEBI No. 13/30/dpnp-16



Desember 2011) untuk menghitungnya di gunakan rumus :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

**3. Primary Ratio ( PR )**

Menurut Kasmir (2012:322) *Primary Ratio* merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus yang di gunakan adalah sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(15)$$

Berdasarkan rasio solvabilitas, maka variabel yang di pergunakan untuk penelitian sekarang adalah PR

**2.2.1.6 Profitabilitas Bank**

Profitabilitas Bank merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan ( Kasmir 2012 :327 ). Profitabilitas Bank dapat diukur dengan menggunakan rasio – rasio sebagai berikut :

**1. Return On Assets ( ROA )**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset (Kasmir 2012:329). Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut. Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

## 2. *Return On Equity ( ROE )*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih ( Kasmir 2012 :328 ).

Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16Desember 2011) rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Rata - rata Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

## 3. *Net Interest Margin ( NIM )*

NIM merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. Berdasarkan (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011), rumus yang dapat di gunakan adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

## 4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya - biaya ( Kasmir 2012 :327).

Rasio GPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

## 5. *Net Profit Margin (NPM)*

NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasi pokoknya ( Kasmir 2012 :328). NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \dots \dots \dots (20)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian sekarang menggunakan ROA sebagai variabel tergantung.

## **2.2.2 Pengaruh LDR , IPR, APB, NPL ,IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR terhadap ROA**

### **A. Pengaruh kelompok Likuiditas Bank terhadap ROA**

#### 1. LDR

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat , berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan bank lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga ,sehingga laba meningkat dan ROA meningkat . Dengan demikian LDR berpengaruh positif terhadap ROA

#### 2. IPR

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki bank lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

### **B. Pengaruh kelompok Kualitas Aktiva terhadap ROA**

#### 1. APB

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB suatu bank meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank lebih besar dibandingkan peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun.

## 2. NPL

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun.

## **C. Pengaruh kelompok Sensitivitas terhadap ROA**

### 1. IRR

IRR memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi kenaikan IRSA lebih besar dibanding kenaikan IRSL. Jika saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. Sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Sehingga laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian IRR

berpengaruh negatif terhadap ROA .

## 2. PDN

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA .Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat , berarti terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dibanding kenaikan pasiva valas.Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas.Akibatnya laba meningkat dan ROA meningkat.Dengan demikian PDN berpengaruh positif terhadap ROA.Sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas.Akibatnya laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap ROA .

## **D. Pengaruh kelompok Efisiensi Bank terhadap ROA**

### 1. BOPO

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA . hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan beban operasional lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

### 2. FBIR

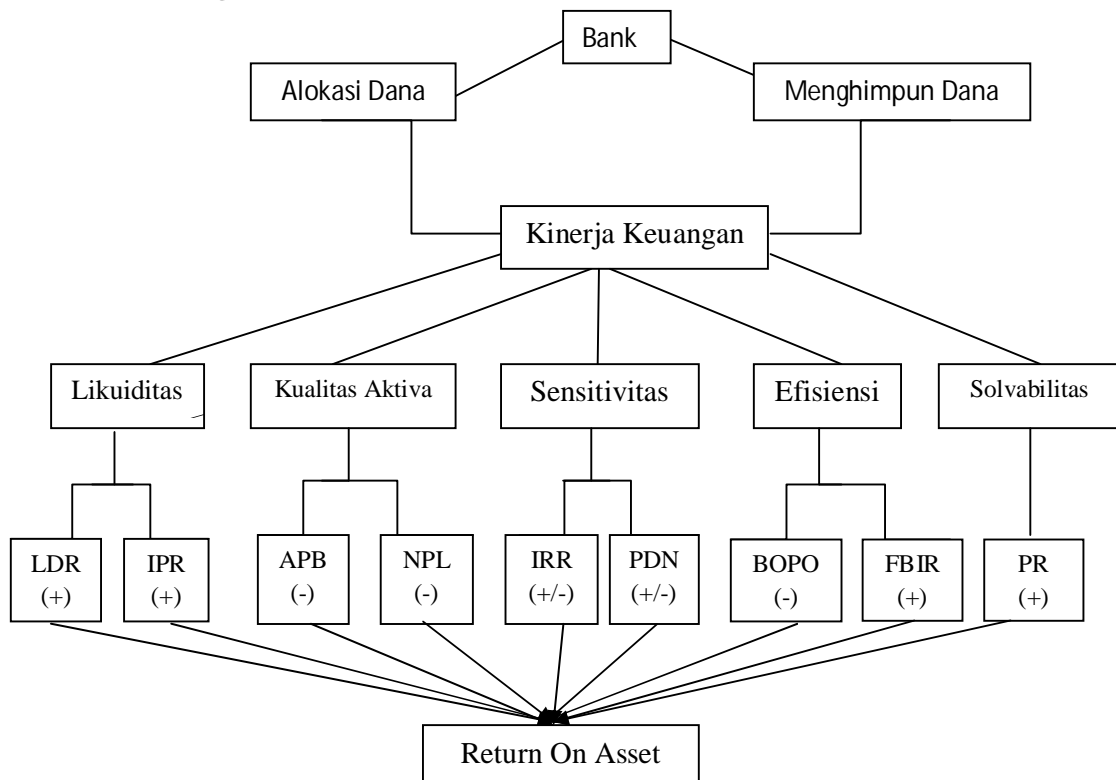
FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibanding peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba meningkat dan ROA meningkat.Dengan demikian FBIR berpengaruh positif terhadap ROA

## E. Pengaruh kelompok Solvabilitas Bank terhadap ROA

### 1. PR

PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PR meningkat, berarti terjadi peningkatan modal sendiri yang lebih besar dibanding kenaikan total aktiva, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian PR berpengaruh positif terhadap ROA.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. LDR , IPR , APB , NPL , IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.